

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik menuju ke arah kedewasaan. Dengan kata lain bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan manusia untuk membentuk serta mengarahkan fitrah yang dimiliki manusia supaya berkembang sampai kepada titik maksimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.¹

Manusia dituntut untuk mampu mamperkembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat, dan untuk itu memang manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, baik potensi yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat manusianya maupun berkenaan dengan keempat dimensi kemanusiannya, yang memungkinkan untuk memenuhi tuntutan masyarakat.²

Bimbingan dan Konseling adalah sesuatu kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam pendidikan siswa, oleh sebab itu pendidikan dan bimbingan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Kesamaan dan hubungan erat

¹ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 14.

² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h . 25.

antara bimbingan dan konseling dengan pendidikan nampak dalam dasar tujuan pengembangan individu.

Tujuan pendidikan mensyaratkan perkembangan kemampuan siswa secara optimal, dengan kemampuan untuk berkreasi, mandiri, bertanggung jawab dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Sebagai individu, siswa memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Kenyataan yang dihadapi, tidak semua siswa menyadari potensi yang dimiliki untuk kemudian memahami dan mengembangkannya. Disisi lain sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan, siswa juga tidak dapat lepas dari masalah. Menyadari hal di atas siswa perlu bantuan dan bimbingan orang lain agar dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.

Sekolah sebagai institusi pendidikan tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan tetapi juga mengembangkan keseluruhan kepribadian anak. Sebagai profesional guru memegang peran penting dalam membantu murid mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan lingkungannya.³ Baik bimbingan maupun pendidikan memandang bahwa “manusia pada dasarnya memiliki potensi-potensi dan kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang.” Dengan potensi dan kemungkinan-kemungkinan, manusia maju tahap demi tahap dalam pertumbuhan dan perkembangannya atas bantuan dari orang lain atau masyarakat. Bantuan-bantuan itu dilaksanakan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode serta alat-alat yang khusus terhadap pertumbuhan dan perkembangan

³ <http://makalah85.blogspot.com/2008/11/bab-i-pendahuluan-tujuan-pendidikan.html>

individu, sehingga individu dapat mencapai kemandirian, memiliki pribadi yang utuh sesuai dengan yang diharapkan masyarakat, itulah upaya bimbingan dan konseling.⁴

Pernyataan di atas menunjukkan dengan jelas terbaurnya dasarnya dasar dan tujuan bimbingan dan konseling dengan dasar dan tujuan pendidikan. Bimbingan dan konseling memandang bahwa manusia pada dasarnya merupakan suatu totalitas. Sebagai individu yang meliputi anatomi, fisiologis, dan psikologis sebagai makhluk religius manusia juga mempunyai kebutuhan berketuhanan atau potensi rasa ketuhanan. Ketiga unsur yang terpadu dalam totalitas manusia tadi sejak fase awal perkembangan manusia tidak terlepas satu sama lainnya dalam kehidupan.

Shertzer dan Stone (1981) mengemukakan bahwa bimbingan (*guidance*) adalah suatu proses membantu orang-perseorangan untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya (Winkel, 2005: 1). Dalam kerangka ini, maka bimbingan bisa diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2004: 99).

⁴ Prayetno dan Eman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

Selain pendapat di atas I. Djumhur dan Moh. Surya dalam bukunya *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* mengemukakan:

Senada dengan itu, Djumhur dan Moh. Surya (1975:15), berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Dan bantuan ini diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus di bidang tersebut.⁵

Dengan melihat hubungan pendidikan dan bimbingan yang tak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, pada pendidikan formal atau sekolah-sekolah perlu dilaksanakan kegiatan bimbingan, khususnya pada Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas. Bimbingan merupakan kegiatan wajib yang harus dilaksanakan dalam pendidikan formal selain dari kegiatan belajar mengajar dan administrasi. Dalam kegiatan dan proses belajar mengajar tidak semua siswa dapat melakukan aktivitas belajarnya dengan baik sesuai apa yang diharapkan. Banyak kendala dan hambatan yang bisa menyebabkan kegagalan dalam belajar tersebut, kendala dapat berasal dari faktor psikologis dan fisiologis, hal semacam ini adalah masalah belajar.

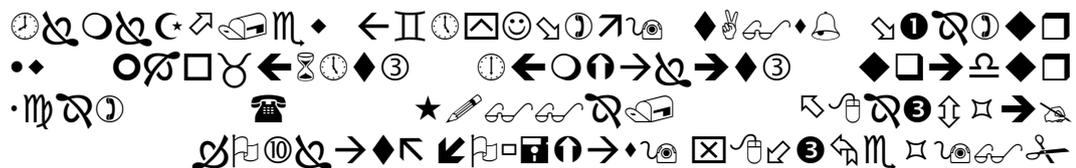
Masalah-masalah belajar tersebut akan berakibat seperti tidak naik kelas, rendahnya nilai prestasi belajar, rendahnya motivasi dalam belajar, tidak bisa melanjutkan sekolah. Masalah-masalah yang dihadapi siswa tersebut tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, hal tersebut harus ditanggulangi sedini mungkin. Dalam

⁵ I. Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), h. 28.

usaha mengatasi masalah yang dihadapi siswa tersebut, maka keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan, oleh sebab itu tepat sekali bahwa bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan.

Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa dapat dan mau memanfaatkan keberadaan bimbingan dan konseling di sekolahnya. Hal seperti ini tidaklah beralasan, banyak siswa beranggapan negatif terhadap Bimbingan dan Konseling, misalnya saat berurusan dengan petugas Bimbingan dan Konseling maka siswa merasa dianggap kurang baik oleh teman-temannya, bimbingan dan konseling juga dianggap sebagai usaha untuk mencari kesalahan saja. Hal ini mungkin karena kurangnya informasi tentang keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah, misalnya tentang fungsi, tujuan dan peranan Bimbingan dan Konseling.⁶

Dalam dunia pendidikan dikenal dengan adanya Bimbingan dan Konseling yang fungsinya antara lain adalah untuk membantu siswa dalam mengatasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Dipandang dari agama, Bimbingan dan Konseling sangat sesuai dan tepat, bahkan al-Qur'an sendiri juga mengisyaratkan adanya kegiatan pendidikan yang sangat intensif seperti pada surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:



Firman Allah SWT di atas menjelaskan kepada kita tentang perlunya

memberikan bimbingan dan konseling kepada orang lain agar mereka tidak

⁶ Prayetno dan Eman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

tersesat dan dalam memberikan bimbingan tersebut harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, metode yang baik dan sesuai dengan masalahnya.

Pertugas Bimbingan dan Konseling dalam hal ini diharapkan mampu berperan secara maksimal dan membantu peserta didik guna mengatasi dan memecahkan serta mencari alternatif pemecahan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan pemecahan masalah yang bijaksana dari petugas Bimbingan dan Konseling terhadap kesulitan belajar siswa sangat mungkin akan membawa dampak positif bagi peserta didik.

Apabila mereka dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif akan berpengaruh pada prestasi belajar dan tingkah laku mereka. Pada masa ini timbul masalah yang cukup kompleks seperti masalah belajar, masalah sosial pergaulan, masalah pendidikan. Untuk menghadapi masalah tersebut dan memecahkannya mau tidak mau ada seorang yang membantu siswa untuk mengatasinya.

Untuk melihat lebih jelas tentang pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat sebuah judul: **PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 2 MODEL BANJARMASIN.**

B. Rumusan Masalah

Berorientasi dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin?
2. Apa saja program Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin?
3. Apa saja program yang terlaksana dan program yang tidak terlaksana di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin?

C. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan salah penafsiran dalam penggunaan beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini, maka perlu diberikan penjelasan dan penegasan istilah sehingga maksud dan tujuan serta pengertian judul skripsi ini menjadi jelas.

1. Pelaksanaan

Berarti : proses, cara melaksanakan.⁷ Suatu proses melakukan kegiatan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin.

2. Bimbingan

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya untuk mengembangkan

⁷ Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 411.

kemampuannya agar individu dapat memecahkan masalahnya sendiri dan dapat mengadakan penyesuaian dengan baik untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.⁸

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada siswa agar dapat memahami dirinya sendiri, melalui usahanya sendiri.

3. Konseling

Konseling: (1) pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dsb; pengarahan; (2) proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dan memecahkan berbagai masalah; penyuluh.⁹

Konseling pemberian nasihat atau arahan yang dilakukan oleh ahli kepada yang membutuhkan advis atas suatu masalah, pemberian penasihat, pengarahan.¹⁰ Konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah dengan interviu.¹¹

Konseling adalah proses pemberian bantuan kepada orang/siswa agar ia dapat mengatasi masalahnya sendiri yang ia dihadapi, melalui tatap muka dan interview.

⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982), h. 12.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 520.

¹⁰ *Op. Cit*, h 390.

¹¹ Bimo Walgito, *Ibid*, h. 13

Layanan dalam konseling ini meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi dan mediasi.

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis sehingga terdorong untuk memilih judul:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui program apa saja yang diberikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui program yang terlaksana dan program yang tidak terlaksana di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin.
 - b. Mengetahui apa saja program Bimbingan dan Konseling yang sudah terlaksana dan program yang belum terlaksana di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna:

a. Sekolah

Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan agar lebih melibatkan bimbingan dan konseling sebagai sarana penunjang keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Siswa

Sebagai bahan informasi agar dapat dan mau memanfaatkan keberadaan pelaksanaan bimbingan dan konseling, baik ketika menghadapi masalah ataupun tidak.

c. IAIN dan Pemerintah

Sebagai bahan informasi ilmiah dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan pada lembaga pendidikan umum dan lembaga yang berkompetensi di bidang bimbingan dan konseling.

F. Sistematika Penulisan

Dalam hal ini penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang di dalamnya berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Definsi Operasional, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Tinjauan Teoritis yang berisi Pengertian Bimbingan dan Konseling, Pentingnya Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Pola-pola

Bimbingan dan Konseling, Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan dan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah.

Bab III Metode Penelitian yang di dalamnya berisi Metode Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Model Konseptual dan Prosedur Penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang di dalamnya berisi Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

Bab V Penutup yang di dalamnya berisi Simpulan dan Saran-Saran.